

Penginventarisasian Kosakata Bahasa Palembang Halus (Bebaso) sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Sumatera Selatan

Muhammad Agustian¹, Ayu Puspita Indah Sari²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma, Indonesia

Received : 25 Mei 2026, Revised : 9 Juni 2026, Published : 18 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Agustian

E-mail: muhammadagustian.017@gmail.com

Abstrak

Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Namun, perkembangan zaman menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan, terutama pada generasi muda. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menginventarisasi kosakata Bahasa Palembang halus (bebaso) sebagai upaya pelestarian bahasa daerah di Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan memperoleh sejumlah kosakata Bahasa Palembang Halus (Bebaso) yang berkaitan dengan bagian rumah, alat rumah tangga, benda tradisional, dan panggilan keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beberapa kosakata masih digunakan oleh masyarakat lanjut usia, tetapi mulai jarang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang halus dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian bahasa daerah.

Kata kunci – bahasa daerah, bebaso, upaya pelestarian

Abstract

Regional languages are one of the cultural heritage that needs to be preserved. However, the development of the times has caused the use of regional languages to begin to decline, especially in the younger generation. This service activity aims to inventory the vocabulary of the fine Palembang language (Bebaso) as an effort to preserve regional languages in South Sumatra. The methods used in this activity are socialization, interviews, and documentation with a qualitative descriptive approach. The results of the activity obtained a number of Fine Palembang Language (Bebaso) vocabulary related to houses, household tools, traditional objects, and family calls. These results show that some vocabulary is still used by the elderly community, but it is starting to be less known by the younger generation. Therefore, the inventory of fine Palembang vocabulary can be a form of regional language preservation.

Keywords – regional languages, bebaso, preservation efforts

How To Cite : Agustian, M., & Sari, A. P. I. (2026). Penginventarisasian Kosakata Bahasa Palembang Halus (Bebaso) sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Sumatera Selatan . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(4), 1431 - 1437. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4442>

Copyright ©2026 Muhammad Agustian, Ayu Puspita Indah Sari

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya, melahirkan banyak bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa daerah menjadi salah satu faktor penting dalam pemertahanan identitas budaya dan sosial masyarakat (Ilma dkk., 2026). Masing-masing dari bahasa daerah mengandung ciri khas, nilai budaya, serta kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan masyarakat yang menuturkannya. Melalui bahasa daerah, masyarakat dapat menjaga dan menguatkan identitas terhadap budaya dari daerahnya masing-masing. Lain daripada itu, bahasa daerah menjadi faktor penting dalam pelestarian dan pemertahanan identitas budaya Indonesia dikarenakan identitas nasional Indonesia dibentuk bukan karena mengubur identitas lokal, melainkan menjaga dan melestarikan keanekaragaman bahasa dan budaya yang hidup dalam masyarakat (Sagita dkk., 2026).

Seiring berkembangnya zaman, penutur bahasa daerah di kalangan masyarakat mengalami kemunduran, terutama pada generasi muda. Menurut pendapat Munibi dkk., (2026) penurunan penutur bahasa terutama pada generasi muda, dapat dilihat dari ke empat aspek utama, yaitu pada keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik. Generasi muda saat ini (Generasi Z) merupakan generasi *digital native* yang pertama lahir dan tumbuh dalam lingkungan *hyper-connected* dengan jalan masuk tanpa batas ke dalam informasi global lewat internet dan jejaring sosial (Fauzi & Santoso, 2026). Kepunahan bahasa juga tidak terlihat dari satu faktor saja, secara tidak langsung juga terpengaruh dari perubahan sosial maupun ekonomi (Andina, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan Bahasa Palembang halus (Bebaso) mulai jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada generasi muda. Banyak kosakata tradisional yang berkaitan dengan bagian rumah, peralatan rumah tangga, peralatan memasak, hingga benda-benda tradisional sungai mulai tidak dikenal dan jarang digunakan dalam komunikasi masyarakat. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, dikhawatirkan berbagai kosakata daerah tersebut akan semakin terlupakan dan hilang dari penggunaan masyarakat.

Upaya pelestarian bahasa daerah saat ini terus dilakukan melalui berbagai program revitalisasi bahasa daerah yang bertujuan menjaga keberadaan bahasa daerah agar tetap digunakan oleh masyarakat. Menurut Ervani dkk. (2025), revitalisasi bahasa merupakan suatu usaha untuk membangun kembali bahasa yang mulai terlupakan dengan metode meningkatkan penggunaan dan pembelajarannya, serta memperluas penuturnya dalam berbagai raah kehidupan. Revitalisasi tak hanya berperan untuk melestarikan bahasa pada rupa asalnya, melainkan juga harus meliputi inovasi agar bahasa tersebut tetap berjalan relevan dengan perkembangan zaman saat ini (Sembiring & Lestari, 2024). Program revitalisasi bahasa daerah menjadi salah satu langkah penting dalam mempertahankan kosakata, nilai budaya, serta identitas lokal di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi. Kegiatan revitalisasi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran bahasa daerah, tetapi juga melalui pendokumentasian, penginventarisasian kosakata, serta pelibatan masyarakat sebagai penutur asli bahasa daerah. Dengan adanya program revitalisasi tersebut, bahasa daerah diharapkan dapat tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Beberapa pengabdian sebelumnya yang serupa menyebutkan bahwa lebih banyak bahasa daerah yang sudah didokumentasikan dengan baik untuk membantu revitalisasi dan menjaga budaya serta berbagai kekayaan intelektual yang ada dalam bahasa-bahasa tersebut (Jama dkk., 2025). Rahima (2024) mengatakan bahwa pencatatan tata bahasa yang belum banyak dilakukan oleh Badan Bahasa harus diperhatikan oleh para ahli bahasa di Perguruan Tinggi. Mereka perlu memulai langkah awal dalam mendokumentasikan agar bahasa-bahasa daerah yang hampir punah bisa diselamatkan. Selain itu, masyarakat juga perlu berperan aktif dalam menjaga bahasa daerah dengan cara menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkannya kepada generasi muda (Suhendra, 2023). Sejumlah kegiatan pelestarian bahasa daerah telah dilakukan melalui program revitalisasi bahasa daerah, pendokumentasian bahasa, serta pengenalan budaya lokal kepada masyarakat. Namun, penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang halus yang berkaitan dengan benda-benda

tradisional dan kehidupan sehari-hari masyarakat masih belum banyak dilakukan secara spesifik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa daerah melalui penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang halus (Bebaso) yang diperoleh dari masyarakat penutur asli Bahasa Palembang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menginventarisasi kosakata Bahasa Palembang halus (Bebaso) yang berkaitan dengan bagian rumah, peralatan rumah tangga, peralatan memasak, dan benda tradisional masyarakat sebagai upaya pelestarian bahasa daerah di Sumatera Selatan. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan dapat merevitalisasi bahasa daerah yang mengalami kemunduran dan berkontribusi bagi instansi yang berkaitan dengan bidang kebahasaan dan kesusastraan yang ada di Sumatra Selatan dan Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode sosialisasi dilakukan bersama ketua RT setempat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Palembang halus (bebaso). Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada masyarakat penutur asli Bahasa Palembang untuk memperoleh data kosakata yang berkaitan dengan bagian rumah, peralatan rumah tangga, dan benda tradisional. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan diinventarisasi sebagai bentuk upaya pelestarian bahasa daerah di Sumatera Selatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Mei 2026 WIB, di Lorong Jaya, RT 002, RW 008, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada keberadaan narasumber yang merupakan perempuan lanjut usia berusia sekitar 76 tahun dan berasal dari lingkungan tempat pengabdian tersebut. Narasumber diketahui masih menggunakan Bahasa Palembang halus (bebaso) dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap memiliki pengetahuan yang baik mengenai kosakata tradisional Bahasa Palembang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan serta evaluasi.

1. Tahap pertama pelaksanaan diawali dengan perencanaan program pengabdian. Pada tahap ini dilakukan persiapan kegiatan pengabdian, seperti penentuan lokasi, penyusunan instrumen wawancara, penentuan kategori kosakata Bahasa Palembang halus (bebaso), serta koordinasi dengan ketua RT setempat terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.
2. Tahap kedua pelaksanaan adalah melakukan sosialisasi dan wawancara narasumber. Tahap pelaksanaan ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat bersama ketua RT mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Palembang halus (bebaso). Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan wawancara kepada masyarakat untuk memperoleh data kosakata yang berkaitan dengan bagian rumah, peralatan rumah tangga, dan benda tradisional dalam Bahasa Palembang halus.
3. Tahap terakhir pelaksanaan adalah menyusun data yang didapat dan evaluasi. Pada tahap ini, data kosakata yang telah diperoleh kemudian disusun dan diinventarisasi ke dalam bentuk tabel kosakata. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan pengabdian sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian Bahasa Palembang halus (bebaso) di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara kepada narasumber yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Tabel hasil wawancara

Kategori	Bahasa Indonesia	Bahasa Palembang Halus (Bebaso)
Bagian rumah	Kamar	Bilik
	Pintu	Lawang
	Loteng	Kajang Angkap
	Teras	Jabo
	Lantai	Galar
	Depan rumah	Luan
	Belakang rumah	Buri
Alat dan istilah masak	Kuali	Kuping
	Sendok nasi	Serket
	Periuk	Kenceng
	Gosong	Langes
Benda rumah dan alat makan	Lemari	Gerobok
	Lampu minyak	Serongkeng
	Piring	Pereng
	Cangkir	Cangker
	Tikar	Tiker
	Bakul	Bakol
Benda yang identik dengan sungai	Perahu	Tambangan
	Dayung	Dayong
	Jaring ikan	Jalo
	Kayu	Sento
	Tempat penyimpanan ikan	Empang
Panggilan orang tua	Ayah	Mang
	Ibu	Embik
Umum	Dulu	Doken

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Lorong Jaya RT 002 RW 008, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan sebagai bentuk upaya pelestarian Bahasa Palembang halus (bebaso). Kegiatan diawali dengan sosialisasi bersama ketua RT setempat mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa daerah di tengah perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan di masa mendatang. Setelah kegiatan sosialisasi, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang merupakan perempuan lanjut usia berusia sekitar 76 tahun dan masih menggunakan Bahasa Palembang halus (bebaso) dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data kosakata yang masih diketahui dan digunakan oleh masyarakat, khususnya kosakata yang berkaitan dengan bagian rumah, alat rumah tangga, alat masak, benda yang identik dengan sungai, serta panggilan keluarga. Pemilihan narasumber dilakukan karena dianggap memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan Bahasa Palembang halus yang mulai jarang digunakan oleh generasi muda.



Gambar 1.

Wawancara penutur Bahasa Palembang Halus (Bebaso)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa kosakata Bahasa Palembang halus (bebaso) seperti bilik, lawang, kajang angkap, kuping, gerobok, serongkeng, tambangan, jalo, mang, embik, dan doken. Kosakata tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Palembang halus memiliki berbagai istilah khas yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Palembang. Akan tetapi, sebagian kosakata tersebut saat ini mulai jarang digunakan karena masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Indonesia maupun Bahasa Palembang sehari-hari dalam komunikasi sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan kosakata, tetapi juga menjadi bentuk dokumentasi bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat setempat. Melalui kegiatan wawancara dan pencatatan kosakata, penulis berupaya mendokumentasikan Bahasa Palembang halus sebagai salah satu bentuk warisan budaya daerah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.

Sosialisasi pelestarian bahasa daerah bersama Ketua RT dan warga setempat

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian memperoleh respons yang baik dari ketua RT maupun masyarakat sekitar. Ketua RT mendukung pelaksanaan kegiatan karena dinilai dapat membantu pelestarian budaya lokal di lingkungan masyarakat. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat selama proses wawancara dan dokumentasi kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap keberadaan Bahasa Palembang halus sebagai identitas budaya daerah. Melalui kegiatan penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang halus (bebaso), penulis berharap kosakata yang diperoleh dapat menjadi bentuk dokumentasi awal dalam upaya pelestarian bahasa daerah di Sumatera Selatan. Penginventarisasian kosakata ini diharapkan dapat membantu generasi muda untuk mengenal kembali kosakata tradisional yang mulai jarang digunakan. Dengan demikian, Bahasa Palembang halus tidak hanya menjadi bagian dari sejarah budaya masyarakat, tetapi juga tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Evaluasi kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang halus (bebaso) perlu dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan agar data kosakata yang

diperoleh semakin beragam dan terdokumentasi dengan baik. Bagi penulis, kegiatan ini menjadi pengalaman awal dalam melakukan pendokumentasian bahasa daerah secara langsung di masyarakat sehingga diperlukan pengembangan metode pengumpulan data yang lebih mendalam pada kegiatan serupa di masa mendatang, seperti menambah jumlah narasumber, memperluas wilayah pengabdian, dan mengelompokkan kosakata berdasarkan bidang tertentu secara lebih rinci. Bagi akademisi dan pendidik, hasil kegiatan ini dapat menjadi bahan pendukung dalam mengenalkan kembali Bahasa Palembang halus kepada generasi muda melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, penggunaan kosakata daerah dalam kegiatan pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Sementara itu, bagi pemerintah dan lembaga kebahasaan, kegiatan penginventarisasian bahasa daerah diharapkan dapat terus didukung melalui program pelestarian, pendokumentasian, dan revitalisasi bahasa daerah agar keberadaan Bahasa Palembang halus tetap terjaga dan tidak mengalami kepunahan di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penginventarisasian kosakata Bahasa Palembang Halus (Bebaso) di Lorong Jaya RT 002 RW 008, Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan berhasil memperoleh sejumlah kosakata yang berkaitan dengan bagian rumah, alat rumah tangga, alat masak, benda yang identik dengan sungai, serta panggilan keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Bahasa Palembang halus masih dikenal dan digunakan oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi lanjut usia. Akan tetapi, penggunaan kosakata tersebut mulai mengalami penurunan akibat perkembangan zaman dan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan penginventarisasian kosakata ini menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian bahasa daerah agar kosakata Bahasa Palembang halus tetap terdokumentasi dan dapat dikenal kembali oleh generasi muda.

Melalui kegiatan sosialisasi bersama ketua RT dan wawancara kepada narasumber, pengabdian ini juga menunjukkan adanya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Penulis berharap kegiatan serupa dapat terus dilakukan dengan cakupan yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak masyarakat agar pendokumentasian Bahasa Palembang halus dapat dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun lembaga kebahasaan, untuk menjaga keberadaan bahasa daerah agar tetap lestari di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Ervani, D. A., Hammami, R. H., & Safitri, R. N. (2025). Revitalisasi Bahasa Daerah Di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Interaksi Komunikatif Pada Grup Whatsap Karawitan UIN Raden Mas Said Surakarta. *International Conference on Cultures & Languages*, 0(0), 614–643. <https://conferences.uinsaid.ac.id/iccl/paper/view/783>
- Fauzi, A., & Santoso, B. (2026). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Perkotaan: Studi Etnolinguistik di Kota Metropolitan. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.64365/murabah.v2i1.239>
- Ilma, Y. N., Nurianda, W., Spreckhelsen, T. Y. Y., Balqis, Q. M., Tantri, M. M. R., Fadilah, R., & Lubis, S. (2026). Persepsi Penerimaan Diri dan Keterikatan Sosial: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Wilayah Aceh Tengah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2046–2057. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5852>

- Jama, K. B., Balukh, J. I., Tan, T. L., Fernandez, S., Olin, H., Ngandung, G., & Fernandez, R. B. (2025). Pelatihan Dokumentasi dan Penulisan Teks Bahasa Daerah: Upaya Pelestarian Bahasa Daerah Terancam Punah. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30822/berbakti.v3i1.3991>
- Munibi, A. Z., Amazeli, R. A., Iskandar, I., & Rafli, Z. (2026). Bahasa Minangkabau di Ambang Pergeseran: Kajian Sistematis Terhadap Ancaman Kepunahan dan Strategi Revitalisasi. *Jurnal Paris Langkis*, 7(1), 1–27. <https://doi.org/10.37304/parislangkis.v7i1.24769>
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Hampir Punah Sebagai Dokumentasi Bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 51–56. <https://journal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/370>
- Sagita, E. M., Penangsang, P. A. A., Hayati, R., & Saputro, P. W. (2026). Peran Bahasa Daerah Dalam Pembentukan Identitas Budaya Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(3), 1094–1102. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2524>
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian Dan Modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 24–29. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/46>
- Suhendra, S. (2023). Analisis Wacana Pemberitaan Pada Kompas.Id Tentang Merevitalisasi Bahasa Daerah Sumatera Selatan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.54895/jkb.v4i1.2012>